

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia hingga akhir zaman. Kedudukan Al-Qur'an sangat fundamental, sebab di dalamnya terkandung petunjuk (hudan), pembeda antara yang benar dan salah (furqan), penawar bagi penyakit hati (syifa'), sekaligus rahmat bagi semesta alam. Fungsi utama Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan spiritual, melainkan sebagai pedoman komprehensif yang mengarahkan manusia agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Dengan demikian, Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, nilai, dan aturan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek spiritual, moral, sosial, maupun intelektual.¹

Namun demikian, Al-Qur'an tidaklah disusun dengan format ensiklopedia atau buku ilmu pengetahuan yang menjelaskan segala hal secara teknis dan rinci. Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menjadi kitab sains, sejarah, atau filsafat yang lengkap dengan metodologi akademik tertentu. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai petunjuk universal yang berisi prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai fundamental, tanda-tanda (ayat-ayat kauniyah), serta isyarat yang memotivasi manusia untuk berpikir, meneliti, dan menggali pengetahuan lebih dalam. Ulama-ulama tafsir menegaskan bahwa wahyu ilahi dalam Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama, sedangkan akal manusia diberi ruang luas untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal: wahyu memberikan arahan normatif, sementara akal berfungsi sebagai instrumen interpretasi, pengembangan, dan penerapan dalam kehidupan nyata..²

¹ Zamroni Ishaq, Ihsan Maulana Hamid, "Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an" 16, No. 02 (2021): Hal. 132-141.

² Zamroni Ishaq, Ihsan Maulana Hamid, "Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an" 16, No. 02 (2021): Hal. 132-141.

Seiring berkembangnya zaman, rahasia alam semesta semakin banyak terungkap melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini justru memperkuat keyakinan umat Islam akan kebenaran Al-Qur'an. Apa yang dahulu hanya tersirat dalam bentuk isyarat wahyu, kini dapat dibuktikan melalui penelitian ilmiah modern. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab moral dan spiritual, tetapi juga kitab yang relevan sepanjang masa dengan kedalaman makna yang senantiasa selaras dengan realitas objektif. Relevansi Al-Qur'an tidak akan pernah pudar, bahkan semakin aktual ketika manusia mampu mengungkap hikmah dan makna yang tersimpan di dalamnya.³

Al-Qur'an banyak menggunakan istilah yang berhubungan dengan aktivitas akal dan hati dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Selain tafakkur (merenung mendalam) dan tadabbur (menghayati ayat Al-Qur'an), terdapat pula istilah lain seperti ta'aqqul yang mengajak manusia untuk menggunakan akalnya secara optimal, serta tazakkur yang menekankan pentingnya mengambil pelajaran dari pengalaman hidup maupun sejarah. Semua istilah ini menunjukkan bahwa proses berpikir dalam Islam tidak bersifat pasif, melainkan aktif, reflektif, dan penuh kesadaran spiritual.

Keseluruhan istilah tersebut juga saling melengkapi dalam membentuk pola pikir Islami. Tafakkur mengantarkan manusia merenungi ciptaan Allah di alam semesta, tadabbur mengajak memahami kedalaman makna wahyu, ta'aqqul mendorong penggunaan akal secara sehat, dan tazakkur mengingatkan manusia untuk mengambil hikmah dari berbagai peristiwa. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran adalah bagian integral dari ajaran Islam, yang pada akhirnya bermuara pada penguatan iman, peningkatan amal, serta kesadaran akan keagungan Allah SWT.

Salah satu aspek penting yang sangat ditekankan oleh Al-Qur'an adalah penggunaan akal pikiran melalui aktivitas tafakkur dan tadabbur. Kedua istilah ini sama-sama berkaitan dengan berpikir, merenung, dan menggali hikmah, baik dari ciptaan Allah SWT (alam semesta) maupun

³ Dwi Widyaningrum, "Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al-Misbah)," 2022. Hal. 13-72

dari firman-Nya (Al-Qur'an). Tafakkur lebih menekankan pada kegiatan berpikir mendalam mengenai fenomena ciptaan Allah. Dengan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, manusia akan semakin menyadari keagungan-Nya, sehingga tumbuhlah iman dan ketakwaan.⁴

Dalam Al-Qur'an, kata *tafakkur* disebut sebanyak tujuh belas kali, dan beberapa di antaranya dapat ditemukan dalam ayat-ayat berikut QS. Al-Baqarah (2): 219 dan 266, QS. Ali-Imran (3):191, QS. Al-An'am (6): 50, QS. Al-A'raf (7): 176 dan 184, QS. Yunus (10): 24, QS. Al-Ra'd (13): 3, QS. An-Nahl (16): 11,44, dan 69, QS. Ar-Rum (30): 8 dan 21, QS. Saba' (34): 46, QS. Az-Zumar (39): 42, QS. Al-Jatsiyah (45): 13, dan QS. Al-Hasyr(59): 21.⁵

Tafakur merujuk pada aktivitas merenungkan dan mempertimbangkan ayat-ayat Allah. Aktivitas ini bukan hanya sekadar membaca, tetapi melibatkan pemikiran mendalam tentang makna dan ilmu yang terkandung dalam setiap lini. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan tanda-tanda keagungan Allah yang ada di seluruh alam semesta.

Dengan merenungkan ciptaan-Nya, seperti keindahan langit, keajaiban kehidupan,, seseorang dapat menemukan bukti nyata dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Proses tafakur ini menjadi jembatan untuk memperdalam iman, karena semakin kita memahami dan meresapi keagungan Allah, semakin kuat pula keyakinan kita terhadap-Nya.

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat term tadabbur dan bentuk derivasinya (tashrif lughawi), ditemukan dalam empat ayat. Kata *يَتَذَكَّرُونَ* muncul dalam dua ayat, yaitu pada Q.S. an-Nisâ' (4): 82 dan Muhammad (47): 24. Sedangkan pada dua ayat lainnya, kata *يَتَذَكَّرُوا* ditemukan dalam Q.S. al-Mu'minun (23): 68 dan Shâd (38): 29.⁶

Hal ini memberikan petunjuk bahwa pentingnya Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk dibaca dan didengarkan, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya yang harus

⁴ Muhammad Yasir, "Metodelogi Tadabbur Kata Dan Ayat Al-Qur'an," Jurnal Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2, No. 1 (2021): Hal. 161.

⁵ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an*, (Cairo : Dar Al-Kutubal-Mishriyyah, 1364 H), Hal. 525

⁶ Fu'ad 'Abd al-Bâqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Fikr, 1364 H, hlm. 299,

direnungkan dan diinternalisasikan. Proses tadabbur, atau merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi kunci untuk memahami ajaran-Nya secara mendalam. Dengan memperhatikan setiap kalimat dan konteks yang ada, kita dapat menggali hikmah dan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Salah satu contoh penafsiran antara ayat Tafakkur dan Tadabbur dalam Al-Qur'an.

1. Kata Tafakkur dalam Q.S. Al-Imran : 90

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang senantiasa mengingat Allah, baik saat berdiri, duduk, maupun ketika berbaring, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi sambil berkata, “Wahai Tuhan kami, tidak mungkin Engkau menciptakan semua ini tanpa tujuan. Maha Suci Engkau, jauh dari segala kekurangan. Maka lindungilah kami dari siksa neraka.”Q.S.Al-Imran : 191).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa objek dari *dzikir* adalah Allah Swt., sedangkan objek dari *tafakkur* atau berpikir adalah makhluk ciptaan-Nya, yaitu segala fenomena alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap Allah lebih banyak menggunakan hati atau kalbu, sementara pemahaman terhadap alam dilakukan melalui akal dan nalar. Akal diberikan kebebasan untuk menjelajahi dan memahami realitas ciptaan-Nya, namun memiliki batasan dalam memahami hakikat Dzat Allah. Maka dari itu, dapat dimengerti mengapa Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan: "*Berpikirlah kalian tentang ciptaan Allah, dan jangan berpikir tentang Dzat Allah.*"⁸

2. Kata Tadabbur dalam Q.S. An-Nisa : 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

⁷ Khālid Ibn 'Abd Al-Karīm Al-Lāhim, Mafātih Tadabbur Al-Qur'ān Wa Al-Najāh Fī Al-Hayāh: 10 Mafātih Li Tahqiq Al-Tadabbur Al-Amtsal, Riyadh: Mathba'ah Safir, 2004, Hal. 14.

⁸ M.Quraish.Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 2, Hal. 309

“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya”. (Q.S. An-Nisa : 82).

Ayat tersebut menggambarkan perilaku kaum munafik yang diam-diam menyusun rencana jahat terhadap Nabi Muhammad saw. Mereka menyembunyikan sesuatu karena beranggapan bahwa Nabi hanyalah seorang pemimpin biasa dan bukan seorang utusan yang menerima wahyu dari Allah Swt., termasuk berbagai rahasia yang mereka pikir tidak akan diketahui Nabi. Maka dari itu, ayat ini memberikan bukti kuat bahwa Nabi benar-benar menerima wahyu dari Allah, dan informasi yang berasal dari wahyu tersebut selalu benar, tidak berubah-ubah, serta konsisten.

Dari sini terlihat jelas bahwa tafakkur dan tadabbur memiliki peran yang saling melengkapi. Tafakkur mendorong manusia menggunakan akal dalam memahami ciptaan Allah, sedangkan tadabbur mengajak manusia menyelami kedalaman makna firman-Nya. Keduanya merupakan pilar penting yang membentuk keimanan, akhlak, serta peradaban Islam. Akan tetapi, dalam praktik keseharian umat Islam, aktivitas tafakkur dan tadabbur seringkali kurang mendapat perhatian serius. Banyak umat Islam yang hanya membaca Al-Qur'an sebatas tilawah tanpa menggali maknanya lebih dalam. Akibatnya, Al-Qur'an diperlakukan sebatas bacaan ritual, padahal ia sejatinya mengandung kekuatan transformatif yang dapat membangun peradaban jika benar-benar dipahami dan diamalkan.⁹

Fenomena ini menjadi tantangan besar di era globalisasi saat ini. Arus informasi yang begitu cepat, kompleksitas sosial, serta krisis moral yang melanda umat manusia menuntut adanya upaya serius untuk menghidupkan kembali tradisi tafakkur dan tadabbur. Melalui aktivitas intelektual dan spiritual ini, umat Islam diharapkan dapat menemukan jawaban atas berbagai problematika kontemporer sekaligus memperkuat identitas keagamaannya.

⁹ M.Quraish.Shibab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 2, Hal. 527.

Dalam kajian tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir yang menaruh perhatian besar terhadap konsep *tafakkur* dan *tadabbur*. Kedua konsep ini dipandang sebagai kunci dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Melalui karya utamanya, *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca secara tekstual, tetapi juga harus direnungkan agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami secara utuh.

Ciri khas penafsiran Quraish Shihab adalah pendekatannya yang moderat, rasional, dan kontekstual. Ia berusaha menjembatani antara teks wahyu dengan realitas kehidupan modern yang senantiasa berkembang. Dengan demikian, konsep tafakkur dan tadabbur tidak berhenti pada penghayatan spiritual, melainkan berfungsi sebagai dasar dalam menghadapi persoalan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan kontemporer.

Bagi Quraish Shihab, *tafakkur* adalah aktivitas merenungkan ayat-ayat Allah dengan menggunakan akal dan hati, sedangkan *tadabbur* adalah upaya mendalami pesan-pesan Al-Qur'an hingga melahirkan pemahaman yang aplikatif. Melalui proses ini, Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai bacaan ritual, tetapi sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan pencerahan, bimbingan, dan solusi bagi umat Islam di berbagai konteks zaman.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemikiran Quraish Shihab tentang tafakkur dan tadabbur merepresentasikan usaha untuk menghadirkan Al-Qur'an secara lebih **membumi dan relevan**, sehingga nilai-nilai ilahiah dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Meski demikian, kajian akademik yang secara spesifik membandingkan konsep tafakkur dan tadabbur dalam perspektif penafsiran Quraish Shihab masih relatif terbatas. Banyak penelitian membahas *Tafsir al-Mishbah* secara umum, namun belum banyak yang mendalami secara komprehensif perbedaan sekaligus persamaan kedua istilah tersebut dalam karya beliau. Padahal, kajian mendalam mengenai tafakkur dan tadabbur dalam perspektif Quraish Shihab dapat

memberikan kontribusi besar, baik bagi pengembangan metodologi tafsir maupun bagi penguatan tradisi keberagamaan umat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam perbandingan term **tafakkur** dan **tadabbur** dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Quraish Shihab. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah keilmuan dalam studi tafsir, tetapi juga memberikan inspirasi praktis bagi umat Islam untuk menghidupkan kembali tradisi tafakkur dan tadabbur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak lagi diperlakukan sebatas bacaan ritual, melainkan benar-benar dihayati, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: *"Perbandingan Term Tafakkur dan Tadabbur dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Quraish Shihab (Studi Tafsir al-Mishbah)."*

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat Tafakkur dan Tadabbur dalam Perspektif M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana Perbedaan Makna ayat-ayat Tafakkur dan Tadabbur dalam Perspektif M. Quraish Shihab ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk Menjelaskan Penafsiran ayat-ayat Tafakkur dan Tadabbur dalam penafsiran M. Quraish Shihab
2. Untuk Menganalisis Perbedaan Makna ayat-ayat Tafakkur dan Tadabbur dalam penafsiran M. Quraish Shihab

Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini antara lain :

Secara Akademis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya dalam Ilmu Al-Qur'an sehingga bagaimana kedua istilah tersebut dapat membantu umat islam memperdalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadikan pedoman di kehidupan sehari-hari.

Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi umat Islam untuk menerapkan konsep *tafakkur* dan *tadabbur* dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan memahami makna dan implikasi dari kedua istilah tersebut sehingga dapat mendorong setiap individu lebih mendalam terhadap ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah.

Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperjelas dan memperdalam pemahaman tentang kedua istilah tersebut. Dengan membandingkan *tafakkur* (merenungkan fenomena alam) dan *tadabur* (merenungkan makna ayat Al-Quran), penelitian ini dapat mengungkap perbedaan dan kesamaan dalam konteks penggunaan istilah di dalam Al-Quran serta bagaimana keduanya berkontribusi pada pemahaman spiritual dan intelektual.

Kajian Penelitian Terdahulu

1. Jurnal dari Desri Ari Enghariono dari IAIN Padangsidimpuan, yang berjudul "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an" tahun 2019, dalam kajiannya, Desri menjelaskan bahwa tafakkur merupakan kemampuan berpikir yang menjadi keistimewaan manusia. Aktivitas ini mendorong seseorang untuk merenung, bersyukur, dan semakin dekat kepada Allah. Tafakkur juga dianggap sebagai jalan untuk memperoleh cahaya dan pengetahuan ilahi. Meskipun begitu, Desri menegaskan bahwa kemampuan berpikir manusia tetap memiliki batasan dalam mengenal hakikat Tuhan. Penelitiannya sejalan dengan skripsi yang peneliti buat karena sama-sama membahas pentingnya tafakkur dalam kehidupan beragama. Namun, penelitian Desri hanya membahas tafakkur secara umum dan tidak mengaitkannya dengan penafsiran tokoh tertentu, seperti yang dilakukan dalam skripsi ini.¹⁰
2. Jurnal dari Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid dari institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur Indonesia, yang berjudul "Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-

¹⁰Desri Ari Enghariono, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 5, no.1 (2019):135-43, ISSN 2442-6652; E-ISSN 2580-7307

Quran Al-Karim") tahun 2021, menjelaskan secara mendalam bagaimana tadabbur bisa dilakukan dengan benar. Mereka mengacu pada metode Usamah bin Abdurrahman al-Murakibi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca Al-Qur'an agar lebih mudah menggali makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi ini karena sama-sama membahas tadabbur, namun berbeda dalam hal pendekatannya. Zamroni dan Ihsan lebih fokus pada metode dan cara teknis dalam melakukan tadabbur, sedangkan skripsi ini membahas makna tadabbur dan membandingkannya dengan tafakkur berdasarkan penafsiran satu tokoh, yakni Quraish Shihab..¹¹

3. Skripsi Dwi Widyaningrum dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al-Misbah) tahun 2022, dalam penelitian ini Dwi membandingkan penafsiran tafakkur dari dua ulama besar, yaitu At-Tabari dan Quraish Shihab. Ia menemukan bahwa kedua mufasir tersebut memiliki pendekatan berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat tafakkur. At-Tabari lebih banyak menggunakan riwayat (bi al-ma'tsur), sedangkan Quraish Shihab menggunakan pendekatan pemikiran (bi al-ra'yi) dengan gaya penafsiran yang lebih menyentuh kehidupan sosial. Penelitian Dwi memiliki kesamaan dengan skripsi ini karena sama-sama menggunakan Tafsir Al-Misbah. Namun, skripsi ini lebih fokus pada membandingkan dua konsep, yakni tafakkur dan tadabbur, bukan membandingkan dua mufasir..¹²
4. Jurnal dari Budi Suhartawan dari Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar Rahman Bogor, yang berjudul "Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Kh. Bachtiar Nasir" tahun 2022, mengangkat bagaimana tadabbur bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa metode tadabbur

¹¹ Zamroni Ishaq, Ihsan Maulana Hamid, "Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an," 16 (2021). Hal. 132-141

¹² Widyaningrum, "Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al-Misbah).". 2022. Hal. 13-72

yang ditawarkan oleh KH. Bachtiar Nasir mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh siapa saja. Fokus penelitian ini lebih pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sosial. Meskipun serupa dengan skripsi ini karena sama-sama membahas tadabbur, penelitian ini berbeda karena tidak mengangkat tafakkur dan tidak menggunakan pendekatan perbandingan sebagaimana dilakukan dalam skripsi ini.¹³

5. Jurnal dari Cecep Supriadi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, yang berjudul “Menenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori Dan Praktek)” tahun 2022, juga menekankan pentingnya tadabbur dalam memahami isi Al-Qur'an secara menyeluruh. Ia mengulas bagaimana tadabbur dapat dijadikan metode untuk menjawab berbagai persoalan hidup zaman sekarang. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan merujuk pada berbagai sumber literatur. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan skripsi ini, yakni memperlihatkan pentingnya tadabbur dalam kehidupan, namun Cecep tidak membandingkannya dengan tafakkur dan tidak mengkaji pemikiran seorang tokoh tertentu.¹⁴
6. Jurnal ini oleh Imam Haromain dan Lukamnul Hakim dari UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul “Tafakkur Spiritual dalam Perspektif Al Quran dengan Metode Tafsir Tematik” tahun 2024, membahas tafakkur dari sisi spiritualitas. Mereka mengelompokkan ayat-ayat yang berisi ajakan untuk berpikir mendalam dan merenung sebagai bentuk refleksi rohani. Dengan menggunakan metode tafsir tematik, mereka menunjukkan bahwa tafakkur dapat membantu seseorang memahami makna tersembunyi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini sejalan dengan skripsi yang peneliti buat dalam hal penggunaan pendekatan tematik dan fokus pada nilai-nilai spiritual dalam

¹³ Budi Suhartawan, “Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Kh. Bachtiar Nasir” Vol 3, No. 01 (2022): Hal. 26–45.

¹⁴ Cecep Supriadi, “Menenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori Dan Praktek)” 4, No. 1 (2022): Hal. 20–38.

tafakkur, namun tidak membahas tadabbur maupun melakukan perbandingan keduanya.¹⁵

Secara keseluruhan, peneliti mengangkat judul "*Perbandingan Term Tafakkur dan Tadabbur dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah)*", memiliki keterkaitan yang banyak terhadap kajian sebelumnya dalam hal tema pokok dan pendekatan umum yang digunakan. Akan tetapi, skripsi ini memiliki keunikan tersendiri karena secara khusus membahas dan membandingkan dua konsep penting dalam Al-Qur'an, yaitu tafakkur dan tadabbur, dalam satu perspektif tokoh tafsir, yakni Quraish Shihab melalui karyanya *Tafsir Al-Mishbah*. Pendekatan ini memberikan nuansa baru dan memperkaya khasanah studi Al-Qur'an dengan cara yang mendalam dan komprehensif.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, dengan judul "*Perbandingan Term Tafakkur Dan Tadabbur Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah)*" Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tafsir tematik dengan menggunakan pendekatan studi tokoh untuk mendalami karakter dan kontribusi individu tertentu dalam konteks yang lebih luas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat tekstual, seperti karya tulis, wawancara, dan dokumen historis, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Kajian ini termasuk dalam kajian pustaka, yaitu teknik pengumpulan informasi dan data terperinci dari berbagai sumber yang terkait dengan topik yang diteliti. "*Perbandingan Term Tafakkur dan Tadabbur dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah)*." Dan sumber-sumber tambahan yang terkait dengan analisis dan kajian ini bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik yang dipadukan dengan pendekatan studi

¹⁵ Imam Haromain And Lukmanul Hakim, "Tafakkur Spiritual Dalam Perspektif Al Quran Dengan Metode Tafsir Tematik," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2024): Hal. 1–11.

tokoh. Tafsir Tematik (juga dikenal sebagai tafsir maudhu'i) adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu secara menyeluruh dan sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk memahami pandangan Al-Qur'an secara utuh terhadap suatu topik tertentu, seperti keadilan, pendidikan, keluarga, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam karakteristik, pemikiran, serta kontribusi seorang tokoh tertentu dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan penekanan pada analisis data tekstual dari sumber-sumber seperti karya tulis, wawancara, dan dokumen sejarah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nuansa yang terdapat dalam setiap narasi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang tokoh yang diteliti, tetapi juga mengaitkan temuan dengan teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh individu tersebut terhadap masyarakat dan bidang keilmuan yang digelutinya.

Pendekatan studi tokoh¹⁶ dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Prof. Dr. M. Quraish Shihab terkait perbandingan term *tafakkur* dan *tadabbur* dalam Al-Qur'an. Teknik ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti mengenali profil tokoh, mencakup biografi, latar belakang pendidikan, serta kecenderungan pemikiran keagamaan yang memengaruhi tafsirannya. Kedua, peneliti mengumpulkan karya-karya utama tokoh, terutama *Tafsir Al-Misbah*, serta karya pendukung lainnya seperti *Membumikan Al-Qur'an* dan *Wawasan Al-Qur'an*. Ketiga, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah *tafakkur* dan *tadabbur*, lalu menelaah bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tersebut dari sisi bahasa, konteks historis, dan pesan moral. Keempat, peneliti mengevaluasi relevansi dan aplikasi pemikiran tokoh dalam konteks kehidupan umat Islam kontemporer. Dengan teknik ini, penelitian dapat mengungkap secara komprehensif pemikiran Quraish Shihab dan kontribusinya dalam tafsir tematik.

¹⁶ Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet.1, Yogyakarta, 2014, Hal 28.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam Penelitian ini Data Primernya adalah kitab tafsir *Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab*. Dengan meneliti makna ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Quran yang berkaitan dengan Tafakkur dan Taddabur.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang menyajikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti, seperti skripsi, jurnal, artikel, dan materi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup literatur seperti buku, kitab, majalah, dan jurnal, yang digunakan untuk melengkapi, membandingkan, serta memperdalam analisis data primer dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Pendekatan ini mencakup pencarian dan analisis berbagai buku serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan topik peneliti. Studi dokumen merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif karena dapat menyediakan data yang mendalam dan bervariasi, serta memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan fenomena yang sedang diteliti.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui metode studi kasus. Metode ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai satu atau beberapa kasus, seperti memperdalam bagaimana karakteristik suatu objek yang akan dibahas. Tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki fenomena atau kasus tertentu yang terdapat dalam masyarakat, dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap latar belakang, kondisi, dan interaksi yang berlangsung.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan kerangka yang terstruktur dan sistematis, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca

dalam memahami isi dan alur penelitian. Dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab.

Bab Pertama, pendahuluan berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang isi skripsi secara keseluruhan. Di dalamnya terdapat latar belakang yang menjelaskan konteks masalah yang diangkat. Selain itu, penulis juga mencantumkan pokok permasalahan dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, landasan teori juga berfungsi untuk memberikan kerangka pemikiran yang jelas, didalamnya terdapat kajian teori perbandingan, kajian teori Term, kajian teori Tafakkur, kajian teori Taddabur.

Bab Ketiga, metodologi penelitian yang menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data yang terdiri data sekunder dan primer, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Bab Keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Penulis menjelaskan tentang Term ayat-ayat Tafakkur dan Taddabur dalam Al-Qur'an menurut Penafsiran M. Quraish Shihab, kemudian perbandingan Term antara ayat-ayat Tafakkur dan Taddabur dalam Al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Kitab Tafsir Al-Misbah*.

bab Kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan kemudian saran-saran yang akan diberikan untuk dijadikan pertimbangan skripsi yang akan datang dengan baik.